

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini memaparkan mengenai metode dan prosedur penelitian yang telah dilalui oleh penulis dalam membuat skripsi ini. Menurut Nazir (1988: 51) tiga hal yang perlu diperhatikan sebelum melakukan penelitian yaitu di antaranya:

1. Metode penelitian: panduan dalam melakukan penelitian tentang urutan-urutan bagaimana penelitian dilakukan.
2. Prosedur penelitian: tahapan-tahapan (proses) pekerjaan yang harus dilakukan dalam penelitian.
3. Teknik pengumpulan data: alat-alat yang digunakan dalam mengumpulkan data.

Penulis menggunakan metode penelitian sejarah (metode historis), yaitu suatu proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau, dalam upaya untuk merekonstruksi secara imajinatif peristiwa masa lampau berdasarkan pada data-data yang diperoleh (Gottschalk, 2008: 39). Prosedur penelitian historis terdiri dari tiga tahap utama yaitu heuristik (pengumpulan sumber); kritik sumber; dan terakhir adalah historiografi atau penulisan sejarah yang di dalamnya terdiri dari kegiatan interpretasi (penafsiran), eksplanasi (penjelasan), dan ekspose (penyajian) (Sjamsuddin, 2007: 17).

3.1. Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Pengumpulan sumber dimulai dengan mengidentifikasi terlebih dahulu sumber apa saja yang dapat penulis gunakan dalam penelitian ini. Menurut Sjamsuddin yang dimaksud dengan sumber sejarah adalah kenyataan atau

kegiatan manusia pada masa lalu, sumber sejarah diklasifikasikan ke dalam dua jenis yaitu berupa peninggalan (*relics*), dan yang kedua berupa catatan (*record*) (Sjamsuddin, 2007: 96-97). Penulis mengalami kesulitan untuk mendapatkan akses langsung terhadap sumber primer berupa dokumen atau pun arsip yang sebenarnya. Sehingga penulis menggunakan sumber-sumber sekunder, baik berupa dokumen salinan dalam bentuk digital yang penulis dapatkan melalui website, ditambah dengan berbagai kajian terdahulu baik berupa buku, tesis, autobiografi, maupun jurnal.

Penulis bersandar pada pendapat Kour mengenai penggunaan sumber sekunder dalam penelitian sejarah, yang menyatakan bahwa:

“The data for the present study has been collected from the primary and secondary sources available in India and the subject has been studied not only problemwise but in a chronological order also. The primary sources used in the present study include Government Records etc and the secondary sources used in the present study include the books, research journals, Articles, periodicals, Magazines and Newspaper clipping related to the various aspect of the problem” (Kour, 2012: 54).

Penelitian sejarah mengenai India pra-kemerdekaan semakin maju, dengan berbagai sumber yang tersedia yang tidak hanya menggunakan sumber primer saja. Gottschalk (2008: 94), menyebutkan bahwa terdapat empat fungsi data sekunder di antaranya:

- a) menjabarkan latar belakang yang cocok dengan bukti sezaman mengenai subjeknya, tetapi ia harus bersiap-siap untuk menyangsikan dan meluruskan pertelaan sekunder, bilamana suatu analisis kritis terhadap saksi-saksi sezaman memerlukan hal itu;
- b) memperoleh petunjuk mengenai data bibliografis yang lain;

- c) memperoleh kutipan atau petikan dari sumber-sumber sezaman atau sumber-sumber lain, tapi hanya jika mereka tidak bisa diperoleh secara lebih lengkap di tempat lain dan senantiasa dengan sikap skeptik terhadap sifat akuratnya, terutama jika mereka diterjemahkan dari bahasa lain;
- d) memperoleh interpretasi dan hipotesis mengenai masalah yang sedang dikaji, tapi hanya dengan tujuan untuk menguji atau untuk memperbaiki, dan jangan dengan maksud menerimanya secara total.

Penulis melakukan kunjungan ke beberapa perpustakaan di Kota Bandung dalam upaya mengupulkan sumber-sumber literatur yang diperlukan dalam penelitian ini. Beberapa perpustakaan yang telah dikunjungi di antaranya adalah perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, perpustakaan Musium Konferensi Asia-Afrika, dan perpustakaan Batu Api Jatinangor. Dari ketiga perpustakaan tersebut peneliti memperoleh banyak sumber yang berkaitan dengan bahasan yang sedang penulis kaji.

Beberapa buku secara khusus membahas mengenai perpolitikan India pada masa kolonial, dan beberapa membahas India secara umum, ada juga buku-buku yang fokus pada satu tokoh pergerakan seperti Nehru, Gandhi, Jinnah. Dari sekian banyak buku yang ada, penulis memilih topik-topik yang sesuai, dan buku-buku yang relevan. Penulis mengidentifikasi karakteristik buku berdasarkan latar belakang penulisnya baik itu yang berasal dari bangsa India, Pakistan, maupun para penulis buku yang berasal dari luar bangsa India namun memiliki ketertarikan terhadap perkembangan sejarah politik di India. Tujuannya adalah agar penulis mampu memahami berbagai perspektif, yang pada akhirnya dapat

menentukan perspektif tersendiri terhadap peranan politik Partai Kongres dan Liga Muslim dalam pembagian India menjadi dua negara dominion (1935-1947).

Sumber dokumen didapatkan dalam bentuk kompilasi yang diterbitkan oleh Kenneth N. Waltz mengenai kebijakan yang dibuat Inggris pada masa kolonial di India. Selain itu peneliti juga banyak memperoleh dokumen-dokumen (berupa surat, hasil sidang, foto, dan undang-undang) yang sudah di konversi ke dalam bentuk digital yang dapat diperoleh secara online melalui situs: <http://www.bl.uk/>. Sebagai tambahan, penulis menggunakan data-data yang berasal dari jurnal-jurnal historis yang kajiannya memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti dalam skripsi ini. Autobiografi dari Nehru berjudul *Discovery India* (1989) sangat membantu dalam memahami gambaran umum suasana politik India, dilihat dari sudut pandang Nehru selaku pelaku sekaligus saksi sejarah.

3.2. Kritik Sumber

Menurut Ismaun (2005: 48) sejarawan berusaha menghampiri kebenaran sejarah sedekat-dekatnya, ia harus mengumpulkan sumber-sumber sejarah untuk kemudian menggunakan sumber-sumber sejarah itu dengan meneliti isinya. Sejarah direkonstruksi dari evidensi-evidensi (bukti-bukti) yang ditemukan dalam sumber-sumber sejarah, data-data yang terdapat dalam evidensi-evidensi itu harus diuji secara kritis kebenarannya. Adapun yang dilakukan oleh penulis dalam upaya mendekati nilai kebenaran tersebut yaitu dengan melakukan kritik sumber.

Metode kritik sumber pertama kali diperkenalkan oleh Nieburh (Ismaun, 2005: 50-51) yang berupaya untuk menuliskan sejarah yang objektif yang bersandarkan atas fakta-fakta yang sebenarnya, yang tidak dilebihi dan tidak

dikurangi. Penulis menemui kendala dalam akses terhadap sumber primer, sehingga sumber dalam penulisan ini kebanyakan merupakan sumber literatur/sekunder, dan beberapa dokumen yang telah diterbitkan, sehingga penulis hanya melakukan kritik intern saja. Menurut Ismaun kritik intern adalah:

“Kritik intern atau kritik dalam untuk menilai kredibilitas sumber dengan mempersoalkan isinya, kemampuan pembuatnya, tanggung jawab dan moralnya. Isinya dinilai dengan membandingkan kesaksian-kesaksian di dalam sumber dengan kesaksian-kesaksian dari sumber lain” (Ismaun, 2005: 50).

Penulis membandingkan setiap buku yang membahas mengenai peristiwa yang sama, sehingga dapat terlihat perbedaan perspektif dari masing-masing penulis buku terhadap peristiwa tersebut. Selain itu, penulis juga membandingkan berbagai fakta yang dipaparkan dalam setiap karya literatur, dan memilih beberapa fakta dalam buku yang dipandang berimbang. Pada tahap ini penulis memilih dan mengeliminasi beberapa data yang kurang diperlukan atau data-data yang tidak jelas dalam mencantumkan sumber-sumber tulisannya. Sumber yang lebih lebih awal dipilih apabila terdapat beberapa penjelasan yang sama dari setiap sumber literatur. Adapun aspek yang diperhatikan dalam kritik intern adalah latar belakang dari penulis buku, dan untuk lembaga apa tulisan/dokumen tersebut dibuat.

3.3. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Historiografi terdiri dari tiga aktivitas yaitu, interpretasi, eksplanasi, dan eksposisi. Ketiganya dilakukan secara bersamaan pada saat penulisan sejarah berlangsung. Berikut ini akan diuraikan secara lebih lengkap bagaimana proses dari masing-masing tahapan tersebut.

3.3.1. Interpretasi (Penafsiran)

Heideger menyatakan: “*Interpretation is simply the elaboration of one’s pre-understanding.* (tersedia di: www.gerrystahl.net/cscl/papaers/ch20.pdf, 31 Desember 2012). Interpretasi merupakan elaborasi dari pemahaman awal (*pre-understanding*) seseorang mengenai suatu hal. Pendapat Heideger tersebut, belum cukup dalam menggambarkan interpretasi yang dimaksud dalam penelitian ini. Definisi yang lebih lengkap mengenai interpretasi dikemukakan oleh Freeman, yaitu:

Interpretation is (An educational activity which aims to reveal meaning and relationships through the use of original objects, by firsthand experience, and by illustrative media, rather than simply to communicate factual information (Tilden, Freeman, 1957: tersedia di: www.niu.edu/-carter/courses/521/Definitions%20of%20Interpretation.pdf, 31 Desember 2012).

Berdasarkan pendapat Freeman di atas, bahwa interpretasi merupakan sebuah aktifitas yang bertujuan untuk menghasilkan makna dan menemukan hubungan-hubungan setiap permasalahan/peristiwa yang menjadi objeknya, baik itu melalui pengalaman pertama, maupun menggunakan media ilustratif. Apa yang dipaparkan oleh Freeman tersebut, dilakukan dalam melakukan interpretasi dalam penelitian sejarah, penulis melakukan penafsiran terhadap berbagai fakta yang ada, dengan membuat jalinan-jalinan peristiwa sesuai dengan hukum kausalitas dalam sejarah.

Penulis mencoba untuk menemukan makna dan keterhubungan dari setiap fakta-fakta historis, berbagai pendapat dan sudut pandang para penulis sejarah mengenai bagaimana perkembangan politik Partai Kongres dan Liga Muslim berdampak pada pembagian India-Pakistan selama

periode 1935-1947. Penulis mencoba menemukan keterkaitan antara reformasi pemerintahan yang dilakukan Inggris dengan mengeluarkan *India Government Act 1935*, dengan berbagai konflik komunal di masyarakat, serta menguatnya posisi Partai Kongres dan Liga Muslim dalam perpolitikan India selama periode 1935-1947, yang berujung pada pembagian India menjadi dua negara dominion.

Contohnya, penulis menafsirkan bahwa berbagai bentuk interaksi antara Inggris, Partai Kongres, dan Liga Muslim selama periode 1935-1947 memiliki dampak yang besar terhadap pembagian India menjadi dua negara dominion. Hal di atas sesuai dengan pendapat Edward yang menyatakan bahwa tujuan utama dari interpretasi adalah: “*aims at giving people new understanding, new insights, new enthusiasm, new interests*” (tersedia di: www.niu.edu/~carter/courses/521/Definitions%20of%20In..., 31 Desember 2012).

Berdasarkan pendapat Edward, inti dasar dari interpretasi adalah bertujuan untuk memberikan tujuan, pemahaman, dan pandangan baru mengenai sesuatu permasalahan (peristiwa sejarah). Dengan membandingkan berbagai pendapat yang ada, baik itu yang datang dari perspektif penulis buku yang berlatar belakang Hindu, Muslim (India) maupun di luar dari keduanya. Fakta-fakta mendukung penulis memberikan interpretasi yang berbeda. Terjadinya perubahan interpretasi sesuatu yang biasa dalam sejarah, hal tersebut membuka ruang agar penulis sejarah dapat memperbaiki pandangan-pandangan sebelumnya mengenai sebuah peristiwa historis. Menurut Ismaun (2005: 105) bahwa perubahan

interpretasi dalam ilmu sejarah biasanya dianggap sebagai akibat dari akumulasi pengetahuan serta koreksi terhadapnya, jarang sekali disebabkan oleh hilangnya data, atau perubahan dalam objeknya.

3.3.2. Eksplanasi (Penjelasan Sejarah)

Ismaun (2005: 109) memaparkan, apabila sejarawan telah berhasil menyusun fakta-fakta sehingga satu peristiwa memiliki keterkaitan dengan peristiwa lainnya dan membentuk sebuah jalinan yang utuh dan menyeluruh, selanjutnya tugasnya adalah menerangkan peristiwa-peristiwa tersebut secara utuh dalam sebuah tulisan historis. Dua aspek yang penting dalam eksplanasi yaitu menyangkut bagaimana seorang sejarawan dapat menjawab pertanyaan bagaimana (*how*), dan kenapa (*why*) mengenai permasalahan historis yang sedang ditelitinya.

Penulis sangat terbantu oleh konsep-konsep yang berasal dari ilmu politik dan sosiologi dalam memaparkan kondisi politik masyarakat India. Konsep-konsep membantu dalam menjabarkan berbagai bentuk interaksi politik, serta dampaknya bagi hubungan antar golongan dalam masyarakat India selama periode 1935-1947 ke dalam kerangka-kerangka umum dalam ilmu politik maupun sosiologi. Konsep-konsep membantu dalam menyederhanakan berbagai jalinan peristiwa yang rumit, dengan mengkategorikannya berdasarkan atribut-atribut yang sama ke dalam konsep-konsep tertentu.

3.3.3. Eksposisi (Penyajian Sejarah)

Penyajian skripsi ini berdasarkan pada rumusan permasalahan yang telah ditentukan sebelumnya. Rumusan masalah merupakan kerangka dasar pemikiran

(*the body of knowledge*) sehingga berbagai peristiwa yang menjadi perhatian penulis terjalin menjadi sebuah kisah yang utuh sesuai dengan hukum kausalitas dalam sejarah. Pembahasan dalam skripsi ini terbagi ke dalam empat pokok bahasan yaitu: 4.1. Gambaran Umum Kondisi Politik India (1935-1947) setelah Keluarnya *India Government Act 1935*; 4.2. Upaya-Upaya Partai Kongres dan Liga Muslim dalam Memperkuat Kedudukan Politikanya di India (1935-1945); 4.3. Kesepakatan Politik antara Inggris Partai Kongres dan Liga Muslim dalam Pembagian India-Pakistan (1946-1947); dan terakhir, Kondisi Politik India-Pakistan setelah Pembagian 1947.

